

Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Pancer Terhadap Kawasan Konservasi Pantai Cemara Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana

Putri Ayu Pratna Paramita

Program Studi Sosiologi, Universitas Jember

Email : ayuc91014@gmail.com

Abstract The tsunami disaster that hit Pancer hamlet in 1994 created dark memories for the community. The people of Pancer hamlet seem to have forgotten about the historical traces of this devastating natural disaster. Awareness of disaster mitigation in society is increasingly fading. This made various parties concerned about the possibility of future disasters so that a conservation area was created as a preventive measure. This research is an ethnographic research with a qualitative research approach. Informants were determined by purposive sampling or directly selected by the researcher. Furthermore, in data collection techniques, researchers used three data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The researcher uses Peter L. Berger's theory of social construction as an analytical tool. The results of the study explained that there were concrete actions by conserving pine trees on the shoreline which were carried out by KUB Sekar Arum in disaster mitigation efforts. The institution always tries to make the surrounding community aware, provide examples, and socialize related to disaster mitigation efforts through pine tree conservation. The occurrence of externalization, objectivation, and internalization actions shows the formation of social construction in the community related to disaster mitigation efforts through conservation areas which are embodied in the KUB Sekar Arum.

Keywords : Disaster, Mitigation, Conservation

Abstrak Bencana tsunami yang melanda dusun Pancer pada tahun 1994 menciptakan memori kelam bagi masyarakat. Masyarakat dusun Pancer saat ini seakan lupa tentang jejak historis bencana alam dahsyat tersebut. Kesadaran akan mitigasi bencana pada masyarakat semakin hari semakin luntur. Hal tersebut membuat berbagai pihak khawatir akan kemungkinan bencana di masa depan sehingga dibuatlah kawasan konservasi sebagai tindakan *preventif*. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* atau dipilih langsung oleh peneliti. Selanjutnya dalam teknik pengumpulan data peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat tindakan nyata dengan mengkonservasi pohon cemara di bibir pantai yang dilakukan KUB Sekar Arum dalam upaya mitigasi bencana. Lembaga tersebut selalu berupaya untuk menyadarkan masyarakat sekitar, memberikan percontohan, dan sosialisasi terkait upaya mitigasi bencana melalui konservasi pohon cemara. Terjadinya tindakan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menunjukkan terbentuknya konstruksi sosial pada masyarakat terkait upaya mitigasi bencana melalui kawasan konservasi yang terwujud dalam KUB Sekar Arum.

Kata kunci : Bencana; Mitigasi; Konservasi

LATAR BELAKANG

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur, kabupaten ini terletak di paling ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi ini sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi 5.782,50 km² merupakan daerah kawasan hutan. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. sisanya dipergunakan

untuk jalan, ladang dan lain-lainnya. Kabupaten Banyuwangi juga memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km (Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi 2019).

Dusun Pancer merupakan salah satu dusun yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, lebih tepatnya Dusun Pancer masuk dalam wilayah Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran. Dusun Pancer ini merupakan dusun yang warganya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Dusun ini juga memiliki potensi dalam sektor pariwisata di Banyuwangi, salah satunya yaitu pantai cemara. Setelah terjadi musibah tsunami pada tahun 1994. Pemerintah banyuwangi berupaya untuk pemulihan perekonomian masyarakat pancer kembali membaik, yaitu dengan mengembangkan wisata pantai cemara tersebut. Letak pantai cemara ini diantara pulau merah dan pantai pancer. Masyarakat menyesuaikan diri dengan adanya potensi bencana yang melanda tempat tinggalnya dengan melalui sebuah beberapa tindakan untuk mengurangi resiko bencana tersebut (Handayani, Salsadillah, 2022). Sebelum menjadi tempat wisata, pantai cemara merupakan wilayah konservasi yang bertujuan untuk pelestarian alam lingkungan konservasi. Pantai Cemara merupakan salah satu destinasi pariwisata di wilayah Pancer yang baru dikembangkan pada akhir tahun 2021. Pantai cemara sendiri dikelola oleh kelompok usaha bersama atau disingkat KUB oleh warga Dusun Pancer sendiri dengan nama “Sekar Arum”. Kelompok ini telah mengubah daerah tepi pantai menjadi kawasan konservasi cemara guna menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Pantai Cemara di Pancer. Aktivitas pengelolaan lingkungan hidup termasuk sebagai penanggulangan kerusakan dan pencemaran, pencegahan dan pemulihan lingkungan harus didukung oleh sistem yang mendukung seperti sumber daya manusia itu sendiri, kelembagaan, dan berbagai mitra lingkungan (Herlina, 2017). Pohon-pohon cemara yang tumbuh lebat di sekitar pantai berfungsi sebagai upaya penanggulangan bencana, terutama tsunami. Sebelum menjadi tempat wisata, Pantai Cemara dulunya adalah tempat konservasi. Tujuan dari adanya konservasi itu yaitu untuk mencegah adanya angin barat utamanya. Adanya pohon-pohon cemara yang ditanam di wilayah pantai menjadi daya tarik bagi pengunjung karena keunikan objek tersebut. Masyarakat Pancer berpartisipasi dalam mendirikan objek wisata ini dengan persetujuan pemerintah, dengan harapan dapat membantu meningkatkan perekonomian dan memperindah kawasan Pancer agar lebih banyak pengunjung datang ke wilayah tersebut.

Pentingnya pemahaman tentang upaya mitigasi bencana sejak dini harus disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat di wilayah yang rentan terhadap bencana, termasuk di Pantai Cemara Pancer. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar anggota kelompok yang menyebabkan informasi dapat dengan cepat diterima (Handayani, 2018). Upaya pemahaman tersebut dilakukan melalui sosialisasi intensif oleh para pakar yang

ahli di bidangnya, serta melibatkan partisipasi masyarakat yang siap menerima pengetahuan mengenai mitigasi bencana. Kerjasama yang baik antara para ahli dan masyarakat sangat penting demi keselamatan bersama, yang pada akhirnya akan menarik minat wisata di Pantai Cemara Pancer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kawasan konservasi ini sangat berdampak besar bagi masyarakat dusun Pancer dalam menanggulangi bencana seperti ombak, angin barat dan sebagai mitigasi untuk kemungkinan bencana yang akan datang. Di samping itu, dibukanya kawasan konservasi pantai cemara ini sebagai wisata juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis bagaimana kawasan konservasi ini dapat dikelola dengan baik dan berkembang adalah teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial memiliki konsep dimana realitas sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dapat terbentuk dan berjalan melalui interaksi yang diciptakan oleh masyarakat. Berger dan Luckmann menyatakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (continuum) berbagai tipifikasi, yang menjadi semakin anonim dengan semakin jauhnya tipifikasi itu dari di sini dan sekarang dalam situasi tatap muka (Berger dan Luckmann, 1990). Aktivitas masyarakat sehari-hari terbentuk dari asumsi-asumsi dasar masyarakat yang kemudian terwujud dalam perilaku masyarakat. Interaksi yang terjadi sehari-hari memunculkan suatu kesadaran bersama pada masyarakat sehingga menghasilkan kenyataan sosial.

Selaras dengan apa yang telah terjadi pada kawasan konservasi pantai cemara dimana pada awalnya, pantai tersebut dipandang sebagai objek yang biasa saja oleh masyarakat karena dahulu kawasan tersebut berupa hutan. Setelah bencana tsunami yang melanda, kemudian muncul inisiatif dari warga untuk menanam pandan hingga pohon cemara. Hal ini awalnya hanya dilakukan perorangan dan kemudian saat ini dapat menjadi suatu institusi, KUB Sekar Arum, merupakan bentuk dari penerapan konstruksi sosial yang dirumuskan oleh Berger. Adanya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang telah termanifestasikan menunjukkan keberhasilan konstruksi sosial yang telah dibangun oleh masyarakat setempat. Transfer pengetahuan berupa kawasan konservasi juga telah berhasil diciptakan sehingga masyarakat memiliki kesadaran akan mitigasi bencana yang sangat diperlukan ketika mereka tinggal di daerah rawan bencana.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang metode yang dipakai dalam penelitian ini. Dengan pemilihan latar belakang metode kualitatif sebagai acuan penelitian dan konsep

implementasinya. Menurut (Moleong 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan begitu, metode ini benar adanya digunakan pada penelitian ini guna mengetahui dan mendeskripsikan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini (metode deskriptif analisis), peneliti akan mencari informasi terkait keadaan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, yang kemudian akan ditunjang oleh data yang diperoleh dilapangan maupun kepustakaan nantinya. Kemudian data tersebut akan dianalisis dan dikolaborasikan sehingga dapat dijabarkan menjadi data empiris yang lebih mudah dipahami. Tidak lupa juga penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan yang dipilih langsung oleh peneliti. Purposive sampling sendiri adalah proses memilih informan dengan pertimbangan lainnya yang bisa membantu dan dianggap sepuh untuk mengetahui informasi dalam sebuah penelitian (Creswell 2018). Adapun karakteristik yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Orang yang menjadi pelopor penanaman cemara di pantai pancer
- b. Relawan yang ikut serta dalam penanaman hutan lindung/kawasan konservasi
- c. Korban dari tsunami

Maka dari itu, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak Husni(selaku pelopor penanaman pohon cemara di pantai pancer), Bapak Parto (Pelopor penanaman pohon cemara di pantai pancer), Bapak Sutopo(Ketua KUB Sekar Arum), Bapak Surmiyadi (Salah satu relawan yang ikut serta dalam penanaman pohon cemara), dan Ibu Sutila(Korban dari tsunami). Penelitian ini dilakukan di Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kabupaten Banyuwangi. Alasan penulis melakukan penelitian di tempat ini adalah lokasinya yang strategis dengan objek yang ingin peneliti cari tahu. Untuk waktu penelitian sendiri dilakukan selama 5 hari, dimulai dari 8 Mei hingga 12 Mei 2022. Selanjutnya yaitu, untuk teknik pengambilan data sendiri dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi melalui sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Pantai Cemara Sebagai Kawasan Konservasi

Perubahan dan tumbuhnya kesadaran masyarakat Dusun Pancer terhadap mitigasi bencana khususnya melalui konservasi tanaman penahan ombak dan angin hingga terbentuknya KUB sekar arum sebagai pengelola kawasan konservasi sekaligus pariwisata pantai cemara. Seperti yang lumrah terjadi, perubahan dan lahirnya kesadaran masyarakat tidak akan berjalan semudah yang dibayangkan. Ada hal yang melatarbelakangi tumbuhnya kesadaran dalam masyarakat tersebut, seperti halnya masa lalu kelam yang menimpa wilayah tempat masyarakat tersebut tinggal. Wilayah dusun pancer sendiri memiliki masa lalu kelam berupa tsunami pada tahun 1994, yang pada akhirnya melatar belakangi tumbuhnya kesadaran pada masyarakat akan bencana. Tidak sedikit yang menjadi korban dari tsunami tersebut, paling tidak bencana tersebut harus menelan ratusan jiwa masyarakat dusun pancer. Namun tentu ada segelintir korban yang selamat dari musibah tersebut. Korban-korban selamat tersebut yang hingga saat ini masih bertempat tinggal di wilayah dusun pancer, merupakan orang-orang yang kini menjadi informan kami.

Salah satu informan tersebut bernama Surmiyadi, beliau merupakan salah satu warga dusun Pancer yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai nelayan. Bapak Surmiyadi merupakan salah satu korban yang terdampak bahkan menyaksikan langsung kejadian bencana tsunami pada masa itu. Bapak Surmiyadi menjelaskan jika di wilayah dusun Pancer sebelum terjadi tsunami, masih berupa hutan liar pada sepanjang bibir pantai. Menurut pak Surmiyadi pada masa itu pantai yang masih tertutup oleh hutan liar, tidak dapat dilihat dari pemukiman warga. Melihat proses terjadinya tsunami tahun 1994 tersebut diawali oleh suara gemuruh yang terdengar dari bibir pantai, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Surmiyadi.

“...suaranya seperti truk naik gumitir itu, setelah itu ada ombak, suaranya seperti petir. Satu kali belum naik, karena sebelah sana itu hutan dari wisata sana. Dan Kedua kalinya baru naik, kratak-kratak habis semua. Ombak sampek diatas pepohonan, kurang tinggi pohon kelapa itu. Saya keluar dari timbunan kayu itugak sampek 4 menit habis sudah gaada air, herannya saya disitu (Surmiyadi, 2023).”

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Surmiyadi tersebut, dapat dipahami jika tsunami yang terjadi pada masa itu hanya terjadi dalam “sekejap” saja. Namun dampak yang diberikan oleh bencana tersebut dapat terbilang besar. Sesaat setelah terjadinya tsunami tersebut ada pengevakuasian korban bencana, yang mana hal tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah dan warga sekitar dusun Pancer. Setelah proses evakuasi tersebut, pihak pemerintah melakukan relokasi pemukiman warga dusun Pancer yang sebelumnya berada di

sekitaran bibir pantai dipindah ke sebelah utara yang mana pada wilayah tersebut merupakan dataran tinggi. Namun terlepas dari serangkaian proses evakuasi dan relokasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah, pada moment tersebutlah mulai tumbuh bibit-bibit kesadaran pada masyarakat akan bahaya bencana. Kosongnya lahan pantai akibat tsunami, mulai ditanami berbagai tanaman oleh masyarakat sekitar. Pandan adalah tanaman yang paling awal ditanam pada wilayah tersebut. Dengan ditanamnya tameng hidup berupa pandan ini diharapkan dapat menahan bencana-bencana yang mungkin akan terjadi.

Seiring berjalannya waktu, tanaman pandan tersebut mulai dikurangi, sesuai dengan arahan dari dinas perikanan. Sebagai ganti dari tanaman pandan, maka ditanamlah pohon-pohon cemara sebagai tameng hidup disekitar bibir pantai. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama bapak Parto dan bapak Husni.

“ . . .Yang mendidik saya perikanan Mas, daerahmu ini rawan bencana jadi harus peduli dengan lingkungan sendiri. katanya gitu. Jadi disuruh bikin kelompok, kegiatannya begini. Untuk mitigasi, konservasi, penyumbang oxygen, juga penahan angin. “Harusnya memang tameng, karena pancer sudah divonis rawan bencana. Kemaren ada isu tsunami itu udah gak karu2an. Panik sudah, tapi panik2 cuek. Cuma klao dikasih tahu, enteng2 an punya tas siaga buat dokumen di rumah biar kalo lari enak, itu aja cuek (Parto, 2023).”

“Kontribusi besar kalau menurut saya hutan buatan seperti ini, karena penangkis pertama untuk datangnya air. Karena tsunami sekecil apapun udah siap pergerakannya (Husni 2023).”

Melihat adanya arahan dari dinas perikanan tersebut, cukup menjelaskan jika lingkungan disekitar bibir pantai yang sebelumnya berisikan tanaman pandan, terkesan kurang terawat. Selain itu, pertimbangan lain atas penanaman pohon cemara yang dilakukan oleh bapak Parto dan bapak Husni adalah faktor iklim. Adanya musim angin barat daya di dusun pancer terbilang cukup meresahkan. Pasalnya dengan terjadinya musim angin barat daya tersebut akan menyapu habis atap rumah warga yang menghuni wilayah bibir pantai. Namun dengan ditanamnya pohon cemara tersebut, dapat lebih meminimalisir dampak yang disebabkan oleh musim angin barat daya. Dengan ini, maka pohon cemara yang ditanam di wilayah pantai dirasa lebih efektif ketimbang tanaman pandan yang terbilang kurang dalam menahan angin yang terjadi setiap tahunnya dan relatif lama dalam pertumbuhannya.

Penanaman pohon cemara tersebut dilakukan oleh relawan-relawan yang bertempat tinggal di dusun Pancer. Awal mula penanaman pohon cemara tersebut dilakukan oleh bapak Husni, yang pada masa itu dibantu oleh keluarga dan beberapa warga setempat. Bapak Husni mendapatkan bantuan 600 bibit pohon cemara dari dinas perikanan. Namun penanaman yang

dilakukan oleh bapak husni tersebut tidak berjalan mulus. Pada suatu momen pernah terjadi banjir rob di dusun Pancer, yang diakibatkan oleh cuaca ekstrim pada masa itu. Banjir rob tersebut tentu saja berdampak besar pada pohon cemara yang ditanam oleh bapak Husni. Jumlah pohon yang selamat dari peristiwa banjir rob tersebut diperkirakan hanya sekitar 10% saja dari total keseluruhan pohon.

“Bibitnya bantuan dari perikanan dan kelautan provinsi. Kami tanam awalnya tidak ada yang mau, sampai-sampai saya tanam sama istri. Kami tanam kira kira ada 600 lalu ada yang mau, yang tidak punya pekerjaan, ada 4 orang. Kita tanam dapet 2-3 bulan banjir rob. Kira2 tinggal 10% karena masih belum kuat akarnya, semuanya mati (Husni, 2023).”

Tidak selesai disitu, dinas perikanan kembali memberikan bantuan kepada relawan dusun Pancer untuk melakukan penanaman kembali pohon cemara. Pada tahun 2015 dinas perikanan kembali mengirimkan sebanyak 5000 bibit pohon cemara. Dikarenakan bibit pohon cemara yang dikirimkan tersebut memiliki ukuran lebih besar ketimbang sebelumnya, maka tingkat keberhasilan pada penanaman kedua lebih besar. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak pula anggota relawan yang turut mengelola kawasan konservasi tersebut.

Jika berbicara tentang akuntabilitas yang dilakukan oleh pemerintah setempat di wilayah dusun Pancer setelah melihat serangkaian peristiwa diatas, pelaksanaan akuntabilitas tersebut masih terbilang cukup lambat. Padahal, pemerintah memiliki visi dan misi untuk menjalankan pemerintahan sesuai dengan prinsip yang dipegang yaitu Good Governance. Prinsip good governance meliputi: partisipasi, demokrasi, akuntabilitas, transparansi dan kesetaraan (Joko Mulyono dkk, 2019). Terjadinya tsunami di wilayah dusun Pancer pada tahun 1994, cukup menunjukkan lambatnya akuntabilitas yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Pasalnya, dengan terjadinya peristiwa tsunami pada tahun 1994, pemerintah setempat baru melakukan akuntabilitas mitigasi bencana bertahun-tahun setelahnya. Keterlambatan akuntabilitas dari pemerintah setempat ini, dapat terbilang cukup berbahaya. Jika melihat resiko terjadinya bencana berulang, wilayah dusun Pancer akan mendapatkan dampak yang lebih besar ketimbang sebelumnya. Mengingat kurangnya pagar hijau yang tumbuh disekitar bibir pantai, akan semakin memperbesar resiko bencana yang mungkin terjadi. Untungnya, masyarakat dusun pancer disini memiliki kesadaran akan pentingnya dilakukan mitigasi bencana agar dapat meminimalisir dampak yang disebabkan oleh bencana yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang. Sehingga, masyarakat dusun Pancer yang memiliki kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana, melakukan aksi berupa penanaman pagar hijau sebagai upaya meminimalisir dampak dari bencana yang mungkin terjadi.

Proses Berdirinya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sekar Arum

KUB Sekar Arum didirikan pada tahun 2013, akan tetapi pada saat itu masih hanya sebatas perkumpulan dari beberapa orang saja. Kelompok tersebut mulai diresmikan dan berbadan hukum pada tahun 2019. Tentunya bukan hal mudah untuk membentuk sebuah institusi baru. Perjalanan yang ditempuh oleh para pendiri KUB Sekar Arum sangat dipenuhi lika-liku. Keanggotaan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam sebuah lembaga. Begitu pula yang terjadi pada KUB Sekar Arum. KUB Sekar Arum, sepanjang periode 2013 hingga 2019 kurang lebih pernah memiliki anggota mencapai 60 orang, akan tetapi hal tersebut tidak berjalan mulus. Banyak dari anggota mereka keluar satu per satu dikarenakan faktor ekonomi.

Pada awal terbentuknya, KUB Sekar Arum memiliki program utama yaitu pembangunan. Pembangunan tidak hanya terbatas pada lingkup material saja seperti yang biasa terlihat di kota-kota besar. Namun pembangunan tersebut juga berarti pengelolaan dan manajemen pada eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya, agar dapat berkelanjutan dan dapat dipergunakan untuk masa mendatang (Asaju, 2021). Pembangunan yang dilakukan oleh KUB Sekar Arum adalah konservasi lahan yang telah terdampak pada sekitaran bibir pantai. Konservasi yang dilakukan berupa menanam cemara di sekitar bibir pantai dengan tujuan untuk mitigasi bencana dan penghijauan kembali hutan pasca tsunami pada 1994. Dalam menjalankan programnya, mereka diberikan gaji yang sangat minim, untuk penanaman 1 bibit diberikan upah 1000 rupiah saja. Sehingga, hal ini terkesan seperti kerja sosial bagi masyarakat setempat. Dikarenakan tidak sesuai upah yang KUB Sekar Arum dapat dengan apa yang telah mereka kerjakan, maka banyak anggota yang memilih keluar hingga pada akhirnya hanya tersisa 14 orang yang kemudian menjadi pengurus KUB Sekar Arum.

Pekerjaan yang dilakukan KUB Sekar Arum pada masa awal, sebelum dibukanya wisata pantai cemara, cenderung sangat berat karena mereka diharuskan untuk menanam ribuan bibit pohon cemara. Seiring berjalannya waktu, dengan semakin terawatnya wilayah bibir pantai yang diisi oleh pohon cemara, dinas perikanan dan kelautan kembali memberikan arahan pada perintis yang menjadi pengelola pada masa itu.

“Lek terus nandur kocor2 terus hasile opo, la terus gimana, dulunya kan buat tameng yang penting jadi hutan, ternyata pemikiran perikanan agak lain, dicicil dibersihkan siapa tahu nanti ada pengunjung datang, nanti bisa ditarik donasi kebersihan itu (Parto, 2023).”

“Fungsinya inikan untuk mitigasi bencana, awalnya. Karena ini baik untuk wisata baru digae wisata. Jadi ini bisa dikatakan tiga-tiganya untuk wisata untuk mitigasi bencana dan untuk oxygen bagi manusia (Husni, 2023).”

Dinas perikanan dan kelautan memberikan arahan berupa kolaborasi antara wilayah cemara yang mulanya berupa hutan konservasi sebagai mitigasi bencana dengan pariwisata. Dinas perikanan dan kelautan disini seakan melihat potensi dari wilayah pantai cemara karena mempertimbangkan ‘keuntungan’ yang didapat dari menanam pohon, mereka berasumsi jika cemara tersebut dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pertimbangan yang dipikirkan para pendiri pada saat itu adalah tentang bagaimana mereka membersihkan wilayah tersebut, akan tetapi mereka tetap melakukan pembersihan sebagaimana instruksi yang telah diberikan oleh dinas perikanan. Benar saja, setelah pembersihan dilakukan banyak wisatawan tertarik. Oleh karena itu, instruksi yang diberikan dinas perikanan ternyata membuahkan hasil, dan kemudian terbentuklah KUB Sekar Arum dan pantai cemara yang diresmikan pada 2019. Pantai cemara diharapkan dapat menjadi lapangan pekerjaan baru guna menunjang perekonomian warga sekitar.

Kegiatan KUB Sekar Arum Sebagai Pengelola Kawasan Konservasi Pantai Cemara

Dalam pengelolaan kawasan konservasi di seputaran pantai cemara, KUB sekar arum tentu memiliki beberapa program yang dibuat guna menyelaraskan arah gerak dari KUB itu sendiri. Program-program dari KUB tersebut yang berfokus pada konservasi diantaranya adalah kebersihan, perawatan, pembibitan, hingga penanaman pohon cemara. Dalam hal kebersihan, para anggota KUB akan melakukan pembersihan sampah baik organik maupun anorganik di sepanjang pantai cemara setiap pagi. Pembersihan dilakukan setiap pagi dikarenakan pagi merupakan waktu yang dirasa minim pengunjung, sehingga dirasa tidak terlalu mengganggu apabila dilakukan dipagi hari.

Pada saat proses pembersihan wilayah cemara, KUB sekar arum juga sekaligus melakukan perawatan pohon cemara. Perawatan tersebut dapat berupa penyiraman dan pemotongan cabang. Dalam proses perawatan pada pohon cemara, KUB sekar arum juga memiliki zona tersendiri yang digunakan sebagai tempat pembibitan. Dalam pembibitan, KUB sekar arum disini akan memindahkan bibit kecil yang tumbuh secara liar di wilayah pantai cemara ke tempat pembibitan. Selain pemindahan bibit liar, KUB sekar arum juga kerap kali melakukan pencangkakan guna memperbanyak bibit dari pohon cemara tersebut. Setelah usia dan ukuran dari bibit tersebut dirasa sudah cukup kuat untuk dipindahkan ke wilayah konservasi, KUB sekar arum akan melakukan penanaman pada wilayah sekitaran pantai. Penanaman yang dilakukan oleh KUB sekar arum dapat terbilang berkala. Penanaman hanya dilakukan sedikit demi sedikit, mengingat terbatasnya kuantitas dari bibit pohon cemara yang tersedia di tempat pembibitan.

Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Pancer dalam Mitigasi Bencana

Sebagaimana yang telah disampaikan diatas bahwasanya kegiatan yang diinstruksikan oleh pihak dinas perikanan, yaitu menanam pohon cemara sebagai bentuk konservasi dalam menanggulangi bencana, yang kemudian diimplementasikan oleh salah satu informan, Pak Husni, dan pada akhirnya berhasil mengajak informan lainnya menunjukkan adanya konstruksi sosial yang terbangun dari kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan menanam pohon cemara yang pada awalnya dilakukan dalam lingkup kecil, keluarga, dapat menyadarkan masyarakat sekitar terkait permasalahan yang kemungkinan akan terjadi di kemudian hari. Masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya; sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu. (Berger dan Luckmann, 1990: 66). Kesadaran yang terbentuk pada masyarakat sekitar merupakan bentuk dari kenyataan heterogenitas individualitas yang senasib. Sehingga hal tersebut memungkinkan para masyarakat untuk melepas individualitas dengan tujuan menjadi massa yang lebih konkret dalam mempersiapkan hal-hal yang akan mereka hadapi di kemudian hari (Hery Prasetyo, 2014).

Proses pertama dalam konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi. Eksternalisasi yang dilakukan pada fenomena ini adalah adanya terobosan yang dilakukan oleh dinas perikanan yang awalnya menginstruksikan kepada Pak Husni terkait penghijauan kembali daerah pesisir pantai, dan dilanjutkan dengan instruksi pembukaan daerah wisata untuk menunjang perekonomian masyarakat. Berawal dari hal tersebut, para perintis, yaitu Pak Husni dan kawan-kawan, mulai berinisiatif untuk mengajak masyarakat dalam konservasi cemara sebagai bentuk mitigasi bencana. Awalan yang dilakukan oleh para perintis telah membuat masyarakat berfikir tentang pentingnya tindakan preventif yang harus dilakukan sebagai usaha untuk meminimalisir dampak bencana ketika mereka menetap di daerah yang telah ditetapkan sebagai rawan bencana. Oleh karena itu, aktivitas yang awalnya dilakukan perorangan mulai dilakukan bersama-sama sehingga menjadi rutinitas atau kebiasaan di daerah tersebut. Adanya potensi pengembangan ekonomi juga merupakan daya tarik tersendiri dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya konservasi cemara di daerah pantai. Oleh karena itu, konsep konservasi dan potensi pariwisata yang diperlihatkan oleh pantai cemara dapat membuat suatu konstruksi sosial pada masyarakat dusun Pancer.

Proses kedua yaitu objektivasi. Konsep objektivasi merupakan hal yang sangat vital pada fenomena ini dimana kegiatan yang sudah mulai terstruktur dalam masyarakat sekitar

dapat dimanifestasikan secara institusional. Tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia (Berger dan Luckmann, 1990: 74–75). Berdirinya KUB Sekar Arum pada tahun 2015 merupakan suatu terobosan yang sangat penting dalam rangkaian eksternalisasi yang telah terjadi. Institusi perikanan yang banyak ditemukan di dusun Pancer tentu tidak dapat berfokus dalam potensi pengembangan dan pengelolaan konservasi dan pariwisata sekaligus. Adapun institusi khusus yang berfokus pada hal tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang kebiasaan yang telah terbentuk dalam masyarakat. Praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus, para agen berharap pengembangan kawasan konservasi dan wisata pantai cemara mampu memberikan hasil yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Sehingga dari hal itu, pantai cemara bisa menjadi salah satu unit usaha dan bisa menjadi wahana wisata edukasi bagi para masyarakat yang berkunjung kesana. Oleh karena itu, KUB Sekar Arum memiliki peran penting di tengah masyarakat sebagai bentuk objektif dari eksternalisasi yang telah dilakukan.

Proses yang terakhir yaitu internalisasi. Internalisasi muncul dari objektifikasi yang telah dilakukan. Adanya KUB Sekar Arum berhasil mempengaruhi pola pikir masyarakat dusun tentang pentingnya mitigasi bencana melalui alam. Histori yang menjadi saksi bisu keganasan bencana alam pun memperkuat pembentukan kesadaran masyarakat yang mulai luntur akan pentingnya tindakan preventif. Disisi lain, faktor ekonomi juga berhasil menarik masyarakat untuk menyadari potensi bencana di daerah mereka. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Pradikta 2013). Oleh karena itu, sosialisasi yang diinisiasi dengan tindakan nyata dari KUB Sekar Arum sangat efektif dalam pembentukan kesadaran pada masyarakat untuk mengembangkan kawasan konservasi dan wisata sehingga produk aktivitas tersebut pada akhirnya dapat mengkonstruksi masyarakat.

KESIMPULAN

Inisiasi yang dilakukan oleh dinas perikanan dalam menginstruksikan masyarakat dusun, dalam hal ini kepada Pak Husni, merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya mitigasi bencana yang dilakukan. Penghijauan kembali yang awalnya dicanangkan hanya untuk mengembalikan fungsi dari hutan yang telah hilang, ternyata memunculkan potensi-potensi baru pada masyarakat setempat. Melalui instruksi tersebut kemudian masyarakat mulai menyadari potensi pinggiran pantai yang awalnya hanya dibiarkan saja. Tindakan yang dilakukan oleh para pelopor KUB Sekar Arum yang dahulu dinilai tidak menguntungkan dan

terkesan sukarela, akhirnya membuahkan hasil yang sangat mengejutkan dimana dari tindakan tersebut masyarakat menjadi sadar akan pentingnya penanaman cemara, konservasi, yang dilakukan oleh para perintis KUB Sekar Arum.

Keberhasilan para perintis dalam mengembangkan KUB Sekar Arum ialah ketika pantai cemara tidak hanya menjadi kawasan konservasi saja. Melainkan pantai cemara juga menjadi wahana pariwisata baru yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang mengusung konsep ekowisata. Sehingga dari adanya hal tersebut, KUB Sekar Arum sebagai pengelola yang bekerjasama dengan berbagai pihak dapat menyiapkan berbagai fasilitas penunjang seperti jalan, gazebo, warung-warung dan hiasan lainnya. Sebagai sebuah institusi yang ada di masyarakat, KUB Sekar Arum juga mempunyai harapan untuk mempersiapkan kebutuhan, seperti fasilitas tambahan, di masa yang akan datang. Selaras dengan namanya, yaitu Kelompok Usaha Bersama Sekar Arum juga menjadi agen penggerak ekonomi bagi warga sekitar dan menjadikan pantai cemara sebagai wisata edukasi untuk konservasi sekaligus mitigasi bencana.

Dapat ditekan bahwa keberadaan pantai cemara telah membawa perubahan yang positif bagi masyarakat dusun Pancer. KUB Sekar Arum sebagai pengelola kawasan konservasi pantai cemara telah mampu membawa masyarakat dusun Pancer untuk sadar terhadap potensi yang ada disekitar mereka terutama mengenai potensi diri dan lingkungannya. Kegiatan konservasi dan pariwisata yang dijalankan oleh KUB Sekar Arum dapat meningkatkan kemandirian dan keberdayaan baik dari segi sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan mandiri maupun kerjasama oleh pihak-pihak terkait harus terus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga keberlangsungan KUB Sekar Arum dalam melakukan praktik-praktik konservasi dan pengembangan pariwisata. Adanya program-program yang menarik dan dukungan dari berbagai pihak diharapkan KUB Sekar Arum dapat terus eksis karena selalu menunjukkan perkembangan yang baik sehingga pantai cemara dapat dikenal oleh khalayak luas sebagai salah satu wisata terbaik di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri). Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. (S. Z. Qudsy, Ed., & A. L. Lazuardi, Trans.) Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Banyuwangi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten. 2019. Data Produksi Perikanan 2019.
- Handayani, B. L. (2018). Memperkuat Modal Sosial Perempuan dalam Menghadapi Bencana.

- Handayani, B. L., & Salsadillah, D. C. 2022. KONSTRUKSI PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG ILMU TITEN DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR MUSIMAN DI DESA KADEMANGAN-JOMBANG. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 131-140.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Herlina, N. 2017. Permasalahan lingkungan hidup dan penegakan hukum lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 162-176.
- Pradikta, Angga. 2013. 'Strategi Pengembangan Situs Beteng Dan Sungai Bondoyudo Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati'. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pramono, R. 2016. Perspektif sosiologis dalam penanggulangan bencana sociological perspectives in disaster management. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Rosyida, Ainun., Nurmasari, Ratih., & Suprpto. 2019. Analisis Perbandingan Dampak Kejadian Bencana Hidrometeorologi dan Geologi di Indonesia Dilihat dari Jumlah Korban dan Kerusakan (Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018). *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*.
- Surmiyadi. 2023. "Mitigasi Bencana" Hasil Wawancara Pribadi: 10 Mei 2023, FGD Balai Dusun Pancer.
- Suparto. 2023. "Mitigasi Bencana" Hasil Wawancara Pribadi: 10 Mei 2023, FGD Balai Dusun Pancer.
- Tamrin, H. 2023. "Mitigasi Bencana" Hasil Wawancara Pribadi: 10 Mei 2023, FGD Balai Dusun Pancer.
- ASAJU, Kayode. Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) serta Seluk-beluk dan Dinamika Administrasi Pembangunan. *Jurnal Masalah Sosiologi Kontemporer* , [SI], v.2, n. 2, hal. 173-189, Agustus. 2022.
- Joko Mulyono, Lukman Wijaya Baratha, Elly Suhartini, & Jati Arifiyanti. (2019). Akuntabilitas Pengelolaan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Jember. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–11.
- Prasetyo, H. (2014). *Amarah Sang Massa: Tentang Subalternitas, Nalar, dan Kuasa*.